



## STRATEGI MUSYRIF ASRAMA DALAM PEMBIASAAN SHALAT BERJAMAAH DAN BUDAYA SANTRI SMA IT PESANTREN TERPADU DARUL QUR'AN MULIA BOGOR

Taufik Ilham Pranata  
Universitas Islam Depok  
[taufikilham446@gmail.com](mailto:taufikilham446@gmail.com)

### Abstract

*This study explores the strategies of dormitory supervisors (musyrif) in habituating congregational prayer and shaping the santri culture at SMA IT Pesantren Terpadu Darul Qur'an Mulia Bogor. The background of the study emphasizes the important role of musyrif in developing the religious and disciplined character of santri through regular worship activities in the dormitory environment. The aim of this study is to understand the musyrif's strategies in guiding students to become accustomed to performing congregational prayers and fostering positive culture. A descriptive qualitative approach was used, with data collected through observation, interviews, and documentation. The results show that musyrif strategies include role modeling, direct supervision, personal mentoring, and the use of reward and punishment. These strategies effectively help build discipline and Islamic character among santri. The obstacles found include a lack of awareness among santri regarding the importance of discipline, external influences, and technical limitations such as limited facilities and the use of digital devices. However, support from the pesantren and parents plays an important role in overcoming these issues. In conclusion, dormitory musyrif hold a central role in fostering the culture of congregational prayer and instilling discipline. Strengthening musyrif capacity through training and regular evaluation is necessary to support ongoing character building among santri.*

**Keywords:** *Dormitory Musyrif, Congregational Prayer, Santri Culture*

### Abstrak

Penelitian ini mengkaji strategi musyrif asrama dalam pembiasaan shalat berjamaah dan budaya santri di SMA IT Pesantren Terpadu Darul Qur'an Mulia Bogor. Latar belakangnya adalah pentingnya peran musyrif dalam membentuk karakter santri yang religius dan berdisiplin melalui kegiatan ibadah rutin di lingkungan asrama. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bentuk strategi musyrif dalam membimbing santri agar terbiasa shalat berjamaah dan menumbuhkan budaya positif. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi yang diterapkan musyrif meliputi keteladanan, pengawasan langsung, pembinaan personal, serta pemberian reward dan punishment. Strategi ini terbukti efektif dalam membentuk kedisiplinan dan karakter islami pada santri. Adapun hambatan yang dihadapi adalah kurangnya kesadaran santri terhadap pentingnya kedisiplinan, pengaruh lingkungan luar, serta kendala teknis seperti keterbatasan fasilitas dan penggunaan alat elektronik. Meski demikian, dukungan dari pihak pesantren dan orang tua menjadi faktor pendukung penting. Kesimpulannya, musyrif asrama memiliki peran sentral dalam menanamkan budaya shalat berjamaah dan nilai-nilai kedisiplinan. Perlu adanya peningkatan kapasitas musyrif melalui pelatihan dan evaluasi rutin guna mendukung keberlanjutan pembentukan karakter santri.

**Kata Kunci:** *Musyrif Asrama, Shalat Berjamaah, Budaya Santri*

## PENDAHULUAN

Upaya meningkatkan pendidikan agama Islam masih menghadapi berbagai tantangan. Hasil yang dicapai hingga saat ini belum sepenuhnya memenuhi harapan para pihak yang menggunakan layanan pendidikan tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa dibutuhkan evaluasi dan penelitian mendalam terhadap metode pembelajaran yang digunakan, agar dapat diarahkan menuju pengajaran yang lebih efektif dan bermanfaat. Pendidikan agama Islam diharapkan mampu melahirkan siswa yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki perilaku yang baik dan niat yang tulus dalam beramal.

Pemahaman yang baik tentang teori dan praktik pendidikan agama Islam sangat penting dalam merancang proses pembelajaran yang tepat. Teori memberikan kerangka dasar ilmiah, sementara praktik menunjukkan bagaimana konsep tersebut diterapkan dalam kehidupan nyata. Pendidikan tidak dapat terlepas dari konteks masyarakat, karena pendidikan bertujuan untuk mempertahankan, mentransmisikan, serta mengembangkan nilai-nilai budaya. Dalam konteks Islam, pendidikan agama berperan penting untuk menanamkan nilai-nilai keislaman agar tetap hidup dalam masyarakat, terutama di kalangan generasi ke depan.

Seiring berjalannya waktu, sekolah dihadapkan pada berbagai tantangan mengenai kualitas pendidikan. Sekolah tidak hanya merupakan lembaga penyelenggara pendidikan, tetapi juga agen dalam pembentukan peradaban. Namun, kualitas pendidikan, terutama di jenjang dasar dan menengah, masih menjadi masalah yang serius. Dalam konteks ini, pendidikan agama Islam memiliki peran strategis karena berfungsi dalam membentuk sikap dan perilaku manusia melalui nilai-nilai agama. Efektivitas pendidikan agama Islam sangat bergantung pada kualitas para pendidik.

Guru sebagai pendidik memiliki posisi sentral dalam menentukan keberhasilan pendidikan agama Islam. Guru dituntut untuk menjadi profesional, memiliki wawasan yang luas, serta mampu menjadi teladan. Tugas guru tidak hanya terbatas pada mengajar, tetapi juga mencakup membimbing, memandu, melatih, serta mengevaluasi peserta didik. Tugas ini telah diatur dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang menetapkan standar isi, proses, lulusan, dan tenaga kependidikan. Selain itu, dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, dijelaskan bahwa guru merupakan pendidik profesional yang memiliki tugas mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, menilai, serta mengevaluasi peserta didik.

Dari perspektif Islam, peran guru dijelaskan dalam Al-Qur'an Surah Al-Ahzab ayat 21, yang menegaskan bahwa Nabi Muhammad SAW adalah teladan utama dalam sikap dan perilaku. Hal ini menuntut guru agar mampu menjadi *uswah hasanah*, baik dalam perkataan maupun tindakan. Guru diharuskan membimbing siswa tanpa membedakan latar belakang sosial, ekonomi, atau budaya, serta bertanggung jawab dalam membentuk mereka menjadi pribadi yang mandiri, bertanggung jawab, dan memiliki akhlak yang baik.

Kemajuan pendidikan agama Islam juga dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal mencakup bakat, minat, dan sikap siswa, sedangkan faktor eksternal meliputi lingkungan keluarga, sekolah, serta masyarakat. Guru berada di posisi paling depan dalam mengarahkan kedua faktor tersebut agar menghasilkan perilaku yang konsisten dalam hal keagamaan. Pendidikan agama Islam harus mampu membentuk kecerdasan kognitif, emosional, dan spiritual siswa, sehingga mereka siap menghadapi tantangan dunia global tanpa kehilangan identitas keislaman.

Masyarakat memandang guru sebagai sosok yang dihormati karena melalui tangan mereka lahir generasi berilmu. Karena itu, guru memikul tanggung jawab besar dalam mencerdaskan bangsa. Lebih khusus lagi, guru pendidikan agama Islam memiliki peran yang lebih kompleks karena berkaitan dengan pembentukan akhlak dan pengembangan ibadah. Seorang guru harus menjadi teladan dalam menjalankan kewajiban agama seperti shalat berjamaah, berakhlak baik, serta memandu siswa dalam mengembangkan kesadaran spiritual.

Namun, fakta yang terjadi di SMA IT Pesantren Terpadu Darul Qur'an Mulia menunjukkan bahwa masih banyak santri yang belum terbiasa melaksanakan shalat berjamaah di masjid serta kurang disiplin dalam berbicara. Hal ini berawal dari kurangnya pembiasaan dalam lingkungan sekolah dan keteladanan yang kurang dari sebagian pendidik. Tantangan semakin berat dengan adanya teknologi, seperti penggunaan iPad sebagai media belajar. Meskipun penggunaannya dibatasi, sebagian santri tetap mampu mengakses aplikasi dan situs yang dilarang. Kondisi ini berpotensi mengurangi perhatian mereka terhadap ibadah dan kedisiplinan.

Santri yang melalaikan shalat berjamaah cenderung juga kurang disiplin dalam hal lain, seperti pengaturan waktu belajar maupun sikap sehari-hari. Selain itu, masih ada santri yang berbicara dengan cara tidak sopan, yang bertentangan dengan nilai-nilai Islam yang seharusnya menjadi budaya pesantren. Fenomena ini memicu kepedulian karena pesantren seharusnya menjadi contoh dalam membentuk karakter Islami baik di lingkungan sekolah maupun di masyarakat.

Sebagai seorang muslim, seharusnya kita meneladani Nabi Muhammad SAW dalam menjaga ketangguhan dalam shalat berjamaah dan mengawasi perkataan. Shalat berjamaah tidak hanya sebagai bentuk ibadah, tetapi juga sarana untuk membangun disiplin, persatuan, serta rasa kebersamaan. Berbicara dengan baik adalah wujud dari akhlak yang mulia yang harus dijaga setiap muslim. Namun, kurangnya pembiasaan di pesantren membuat sebagian santri belum memiliki kesadaran akan hal ini.

Penelitian dalam tesis ini berusaha meninjau strategi musyrif asrama dalam membentuk kebiasaan shalat berjamaah dan budaya santri. Musyrif memiliki peran penting karena mereka paling dekat dengan santri sehari-hari. Melalui strategi seperti pengawasan, keteladanan, pemberian hadiah, hingga tindakan hukuman, musyrif berupaya membangun budaya disiplin dalam shalat berjamaah dan akhlak Islam. Pembinaan ini dilakukan secara terus-menerus agar mampu membangun kesadaran santri, bukan hanya sebatas dipaksa.

Selain itu, faktor pendukung keberhasilan dalam pembiasaan shalat berjamaah adalah adanya aturan pondok yang ketat, pengawasan yang intensif, serta kerjasama antara guru dan orang tua. Sementara itu, hambatan yang dihadapi antara lain adanya keterbatasan pengawasan terhadap santri non-mukim (pulang-pergi) serta pengaruh negatif lingkungan luar yang masuk melalui teknologi. Meskipun demikian, strategi yang tepat dari musyrif asrama dapat mengatasi hambatan tersebut secara bertahap.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa strategi musyrif asrama sangat menentukan keberhasilan dalam membiasakan shalat berjamaah dan membentuk budaya santri. Keaktifan musyrif dalam memberikan teladan, bimbingan, serta penguatan aturan mampu menumbuhkan disiplin pada santri. Oleh karena itu, dukungan berupa pelatihan bagi musyrif, penyediaan fasilitas ibadah yang mencukupi, serta kerjasama dari seluruh pihak sangat diperlukan demi keberlanjutan program pembinaan karakter Islam di pesantren.

## **METODE PENELITIAN**

### **a) Metode Penelitian**

Dalam penelitian kualitatif, peneliti berperan sebagai alat utama dalam proses penelitian. Tugas peneliti mencakup menentukan fokus studi, memilih informan, mengumpulkan data, menguji kualitas data, menganalisis, menafsirkan, dan menyimpulkan. Awalnya, masalah penelitian belum jelas, sehingga peneliti berfungsi sebagai instrumen utama. Semasa penelitian berlangsung, instrumen tambahan juga digunakan, seperti daftar periksa, perekam suara, dan kamera untuk memperkaya penyampaian data.

### **b) Jenis Data Penelitian**

Penelitian ini menggunakan empat pendekatan yang berbeda:

1. Pendekatan hukum, digunakan untuk menganalisis dasar regulasi pendidikan, seperti Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, serta peraturan pendidikan pesantren.
2. Pendekatan pedagogis, digunakan untuk meneliti pembentukan karakter santri, khususnya peran guru asrama dalam membimbing santri shalat berjamaah serta membina komunikasi yang baik.
3. Pendekatan psikologis, digunakan untuk menganalisis sikap, perilaku, dan motivasi santri dalam beribadah serta interaksi sosial.
4. Pendekatan filosofis, digunakan untuk memahami prinsip-prinsip pendidikan Islam, khususnya dalam pembiasaan ibadah dan akhlak.

Penelitian ini dilaksanakan di SMA IT Pesantren Terpadu Darul Quran Mulia dengan Masjid Raudhatul Jannah 1 sebagai pusat kegiatan ibadah dan pembentukan akhlak.

c) Sumber Data Penelitian

Sumber data primer diperoleh langsung dari lapangan melalui interaksi dengan:

1. Empat guru asrama non-PNS, yang bertugas membimbing kegiatan santri.
2. Kepala sekolah, yang memutuskan kebijakan dan menciptakan lingkungan yang kondusif.
3. Santri kelas II, yang menjadi subjek penelitian, telah terbiasa dengan budaya pesantren.

Sumber data sekunder meliputi buku, jurnal, artikel, dokumen sekolah seperti kurikulum, tata tertib, laporan kegiatan, serta referensi keagamaan terkait shalat berjamaah dan pembentukan akhlak.

d) Teknik Pengumpulan Data

Data dikumpulkan melalui dua cara utama:

1. Penelitian pustaka, dengan mempelajari literatur relevan melalui kutipan langsung, tidak langsung, ulasan, serta rangkuman.

Penelitian lapangan, yang dilakukan dengan metode:

1. Observasi, yaitu mengamati aktivitas santri dalam beribadah di masjid dan asrama.
2. Wawancara, dengan guru asrama, santri, dan kepala sekolah.
3. Dokumentasi, dengan menggunakan arsip dan catatan penelitian sekolah.

e) Operasional Variabel (Triangulasi Data)

Untuk menjaga validitas data, penelitian ini menggunakan tiga bentuk triangulasi:

1. Triangulasi sumber, yaitu membandingkan data dari santri, guru asrama, dan dokumen sekolah.
2. Triangulasi metode, yaitu membandingkan hasil dari observasi, wawancara, dan dokumentasi.
3. Triangulasi temporal, yaitu membandingkan data pada waktu yang berbeda, seperti shalat subuh hingga isya.

f) Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan melalui tiga tahap yang saling terkait:

1. Reduksi data: memilih data yang relevan terkait kebiasaan shalat berjamaah santri dan komunikasi antar santri.
2. Penyajian data: menampilkan data dalam bentuk narasi, tabel, atau diagram untuk memudahkan proses analisis.
3. Verifikasi data: menarik kesimpulan melalui triangulasi dan refleksi data.

Hasil dari analisis ini diharapkan mampu menghasilkan temuan baru yang menunjukkan peran guru asrama dalam membimbing santri beribadah secara berjamaah dan membentuk akhlak yang baik.

g) Tempat dan Jadwal Penelitian

Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif induktif. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami faktor-faktor yang memengaruhi kebiasaan shalat berjamaah dan cara berkomunikasi yang baik antar santri, serta peran guru asrama dalam membina karakter santri.

Lokasi penelitian dilaksanakan di SMA IT Pesantren Terpadu Darul Quran Mulia, Kota Bogor. Pesantren ini berupaya memberikan pendidikan akademik sekaligus membentuk karakter santri melalui ibadah dan pengamalan akhlak. Masjid Raudhatul Jannah 1 berperan sebagai pusat kegiatan ibadah, belajar, serta interaksi sosial di lingkungan pesantren.

h) Pembiasaan Shalat Berjamaah dan Komunikasi Baik

Santri diwajibkan mengikuti shalat berjamaah lima waktu sebagai bentuk latihan kedisiplinan. Hadirnya santri dalam shalat berjamaah dianggap sebagai tanda bahwa pembinaan karakter sedang berjalan baik. Kebiasaan ini membantu memperkuat sikap disiplin, tanggung jawab, serta rasa kebersamaan di antara santri. Selain itu, santri juga dilatih untuk berbicara dengan sopan serta menjaga etika dalam berinteraksi dengan guru, teman, dan masyarakat sekitar. Hal ini merupakan bentuk wujud akhlak Islam yang seharusnya diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Guru asrama memiliki peran yang sangat penting dalam membimbing santri agar terus konsisten menjalankan kebiasaan tersebut. Guru memberikan contoh yang baik, melakukan pengawasan secara terus menerus, serta membantu membangun kebiasaan yang baik pada santri. Dengan demikian, kebiasaan shalat berjamaah dan komunikasi yang baik menjadi bagian dari budaya pesantren.

i) Tujuan dan Harapan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan bagaimana kebiasaan shalat berjamaah dan komunikasi yang baik diterapkan dalam lingkungan pesantren, serta dampaknya terhadap pembentukan karakter santri. Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi pengelola pesantren guna meningkatkan efektivitas pendidikan agama, menumbuhkan budaya disiplin, serta memupuk nilai akhlak yang mulia di kalangan santri.

Dengan demikian, lulusan pesantren tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki karakter yang kuat berlandaskan nilai-nilai Islam.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. TEMUAN

Pesantren merupakan salah satu institusi pendidikan Islam yang berperan penting dalam membentuk karakter generasi muda di Indonesia. Selain berfungsi sebagai pusat pengajaran ilmu agama, pesantren juga berperan dalam membentuk nilai moral, spiritual, dan sosial. Dalam era pendidikan modern, pesantren mengalami perubahan yang signifikan, yaitu dari sistem tradisional menuju model terpadu yang menggabungkan kurikulum nasional dengan pendidikan khas pesantren. Pesantren Terpadu Darul Qur'an Mulia (DQM) yang berada di Gunung Sindur, Kabupaten Bogor, menjadi contoh nyata dari lembaga pendidikan yang berhasil mengintegrasikan pendidikan umum dengan pembinaan akhlak dan spiritualitas berdasarkan Al-Qur'an. Sejak didirikan, pesantren ini berkomitmen untuk mencetak generasi yang berilmu, berakhlak tinggi, serta mampu memimpin masyarakat.

Dalam sistem pendidikan DQM, asrama memegang peran yang sangat penting. Kehidupan berasrama memberikan kesempatan bagi para santri untuk menginternalisasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam ibadah, disiplin, dan interaksi sosial. Salah satu fokus utama dalam pembinaan adalah pembiasaan shalat berjamaah, yang bukan hanya dianggap sebagai kewajiban agama,

tetapi juga kebiasaan untuk melatih disiplin, tanggung jawab, serta rasa persatuan. Musyrif asrama memiliki peran yang sangat krusial dalam mengawasi dan mendampingi para santri selama 24 jam sehari. Musyrif tidak hanya berperan sebagai pengawas, tetapi juga sebagai pembimbing spiritual, teladan moral, serta penggerak perubahan yang mengajarkan nilai-nilai disiplin melalui praktek sehari-hari.

Pembiasaan shalat berjamaah telah menjadi bagian dari budaya di DQM. Setiap kali azan berkumandang, santri segera bergerak menuju masjid. Proses ini tidak hanya dianggap sebagai rutinitas biasa, melainkan dirancang sebagai bagian dari pendidikan karakter. Dengan menegakkan keteraturan, santri dilatih untuk menghargai waktu, disiplin, serta bertanggung jawab terhadap kewajiban spiritualnya. Namun, observasi menunjukkan bahwa masih ada sebagian santri yang terlambat merespons azan, khususnya dalam shalat Subuh dan Maghrib. Hal ini menggambarkan bahwa pembentukan karakter penuh disiplin memerlukan proses yang panjang serta dukungan dari seluruh elemen dalam pesantren.

Hasil wawancara dengan para pengasuh asrama menunjukkan bahwa program shalat berjamaah di DQM dilaksanakan secara terstruktur dengan pengawasan dari musyrif dan bantuan dari Organisasi Santri Darul Qur'an Mulia (OSDQM). Musyrif memastikan para santri hadir di masjid tepat waktu, sedangkan OSDQM berperan dalam mengondisikan para santri sebelum azan berkumandang. Kolaborasi ini menunjukkan bahwa pembiasaan ibadah sangat berkaitan erat dengan sistem pengasuhan yang terintegrasi, yaitu sistem yang menggabungkan pengawasan, teladan, reward, dan punishment secara konsisten.

Salah satu temuan penting dalam penelitian ini adalah hubungan antara kedisiplinan dalam melaksanakan ibadah dengan prestasi akademik. Kepala unit SMA IT DQM menyatakan bahwa santri yang lebih disiplin dalam menghadiri shalat berjamaah umumnya memiliki prestasi akademik yang lebih baik. Hal ini menunjukkan bahwa pembiasaan shalat berjamaah tidak hanya berdampak pada pengembangan spiritualitas, tetapi juga membantu dalam meningkatkan sikap disiplin yang mendorong keberhasilan akademik. Santri belajar mengatur waktu, membangun motivasi, serta mengelola kegiatan harian melalui keteraturan yang dihasilkan dari rutinitas ibadah.

a) Guru juga menjadi contoh yang sangat berpengaruh.

Ustadz berusaha hadir di masjid sebelum azan, yang merupakan bentuk contoh nyata yang lebih efektif dibandingkan hanya memberi instruksi lisan. Hal ini sesuai dengan teori belajar sosial yang dikemukakan oleh Bandura, yaitu bahwa perilaku seseorang dapat terbentuk melalui pengamatan dan peniruan terhadap model yang dianggap kredibel. Dengan meneladani guru, santri terbantu dalam memahami dan menginternalisasi nilai-nilai disiplin.

b) Selain contoh teladan, sistem hukuman juga berperan dalam membentuk kebiasaan.

Hukuman diberikan kepada santri yang terlambat atau lalai, namun berupa bentuk yang edukatif seperti membersihkan lingkungan atau menghafal ayat Al-Qur'an. Prinsip utamanya adalah menanamkan kesadaran, bukan hanya mengenai rasa takut. Konsistensi dalam penerapan hukuman terbukti membuat santri tidak meremehkan aturan. Santri juga mengakui bahwa hukuman membantu mereka menjadi lebih disiplin, karena dipahami sebagai bagian dari proses pembelajaran.

c) Penghargaan juga memiliki peran penting.

Penghargaan sederhana seperti pujian, hadiah kecil, atau tambahan poin mendorong santri untuk bersaing dalam menjaga disiplin. Dari perspektif santri, reward diterima sebagai bentuk pengakuan yang dapat memotivasi mereka. Dengan demikian, reward menjadi dorongan batin untuk membangun kebiasaan positif, bukan hanya mengikuti aturan karena takut hukuman.

d) Selain itu, pengaruh teman sebaya juga bersifat signifikan.

Santri yang rajin ke masjid dapat memengaruhi temannya untuk bersikap sama, sedangkan pergaulan dengan santri yang kurang disiplin dapat melemahkan komitmen terhadap aturan. Hal ini sesuai dengan konsep dalam Islam yang menekankan pentingnya memilih teman yang baik. Dalam konteks pesantren, lingkungan sosial yang positif menjadi faktor pendukung dalam pembentukan akhlak.

Meskipun strategi pembiasaan berjalan efektif, terdapat hambatan utama berupa kurangnya kesadaran internal pada sebagian santri.

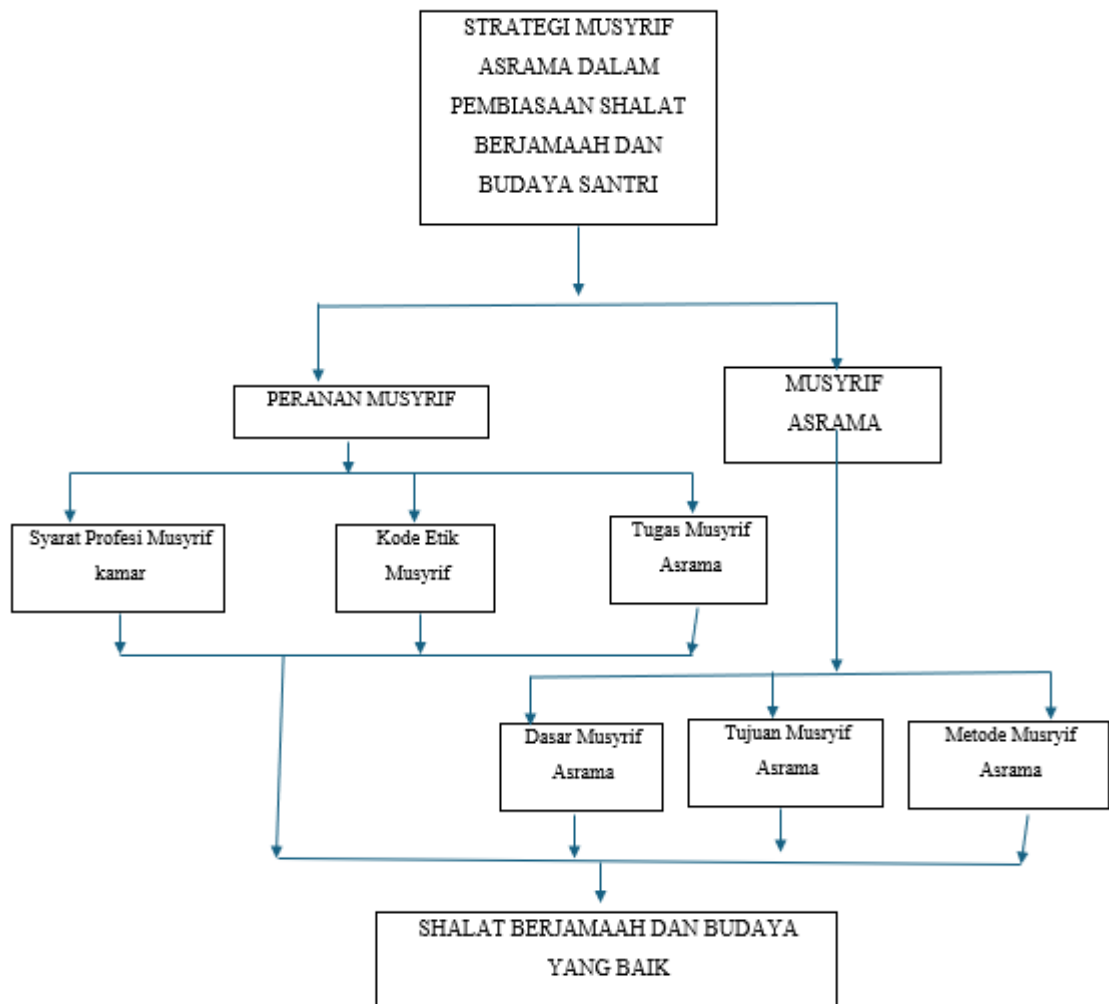
Tanpa adanya dorongan dari kesadaran pribadi, efektivitas program menjadi terbatas. Beberapa santri senior bahkan masih perlu diingatkan meski sudah mengetahui kewajiban melaksanakan sholat tepat waktu. Hambatan lainnya adalah pemahaman tentang disiplin yang sempit, khususnya pada santri baru yang menganggap datang meskipun terlambat sudah cukup. Kondisi ini memerlukan edukasi yang intensif agar disiplin dipahami sebagai bentuk keteraturan waktu dan tanggung jawab, bukan hanya formalitas.

Untuk mengatasi hambatan tersebut, pesantren menerapkan berbagai solusi seperti kajian keislaman, mentoring, serta dauroh tematik yang menekankan pentingnya sholat dan disiplin.

Pendekatan ini bertujuan untuk menumbuhkan kesadaran internal santri. Selain itu, pelatihan praktis seperti kepramukaan, baris-berbaris, dan pelatihan kepemimpinan juga digunakan agar santri mengalami langsung penerapan nilai disiplin, kerja sama, dan tanggung jawab. Dengan demikian, nilai-nilai disiplin dapat tertanam dalam perilaku nyata, bukan hanya sekadar teori.

## 2. Gambar, Tabel dan Skema

Kerangka berpikir dalam penelitian ini menjelaskan langkah-langkah pemikiran peneliti dalam memahami hubungan antara peran musyrif asrama dengan pembiasaan shalat berjamaah dan pembentukan budaya santri. Kerangka ini menegaskan bahwa strategi yang dilakukan oleh musyrif asrama memiliki peran penting dalam mendukung tercapainya disiplin dalam ibadah oleh santri. Peran musyrif mencakup syarat dalam menjalankan profesi, kode etik yang diterapkan, serta tugas utama yang dilaksanakan. Sementara itu, aspek musyrif asrama mencakup dasar-dasar, tujuan, serta metode yang digunakan dalam proses pembinaan. Semua komponen tersebut berujung pada tujuan utama, yaitu terbentuknya kebiasaan shalat berjamaah yang baik dan terbentuknya budaya santri yang disiplin, religius, serta memiliki akhlak yang mulia.



Gambar 1 Kerangka berfikir

Di setiap lembaga pendidikan, visi dan misi berperan sebagai dasar utama yang mengarahkan segala kegiatan, kebijakan, serta strategi pembelajaran. Visi menjelaskan impian ideal yang ingin dicapai di masa depan, sedangkan misi merupakan langkah-langkah strategis yang harus dilakukan agar visi tersebut dapat terwujud. Hal ini juga berlaku di Pesantren Terpadu Darul Qur'an Mulia, di mana visi dan misi dirancang untuk membentuk peserta didik yang berakhlak shaleh, memiliki karakter berdasarkan nilai-nilai Al-Qur'an, serta memiliki kemampuan akademik dan non-akademik yang seimbang.

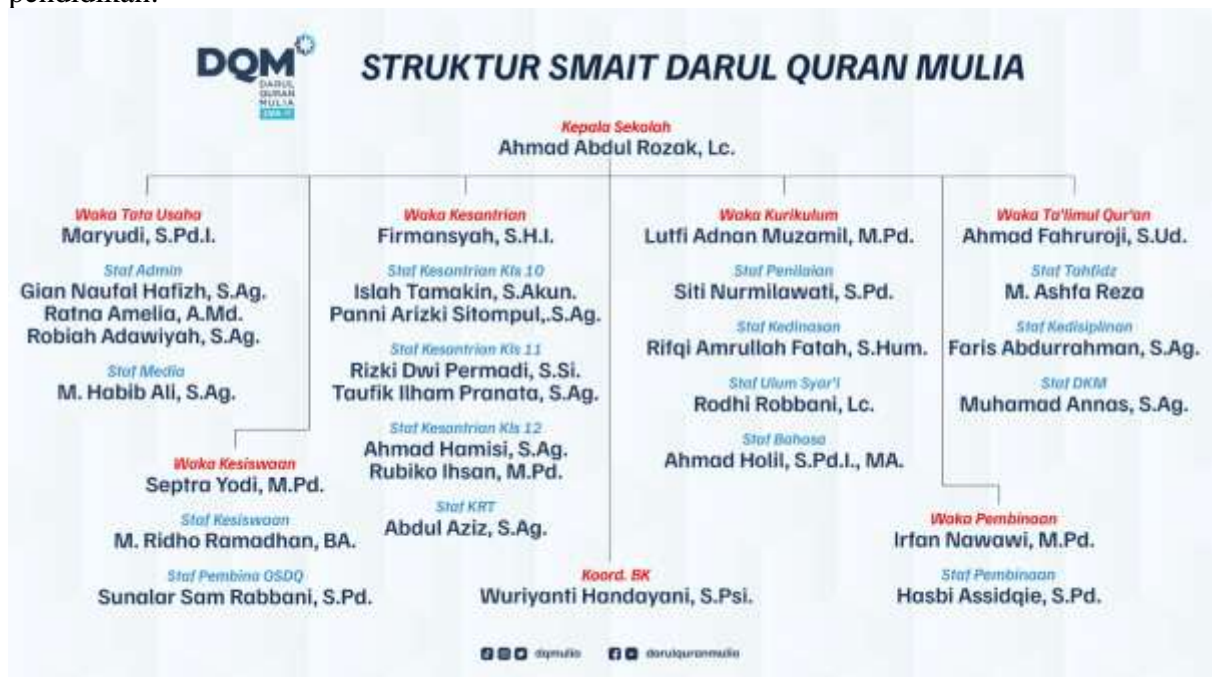
Berikut ini adalah visi dan misi Pesantren Terpadu Darul Qur'an Mulia yang menjadi arah serta pedoman dalam pelaksanaan pendidikan:



Gambar 2 Visi Misi Pesantren

Dalam mewujudkan visi dan misi pendidikan, sebuah lembaga pasti memerlukan struktur organisasi yang jelas, terarah, dan saling mendukung. Struktur organisasi berperan sebagai pedoman dalam mengatur pembagian tugas, wewenang, serta tanggung jawab setiap pihak yang terlibat. Dengan adanya struktur organisasi yang baik, proses pembelajaran dan pembinaan santri dapat berlangsung lebih efektif, terkoordinasi, serta sesuai dengan tujuan lembaga.

Berikut ini adalah struktur organisasi SMAIT Darul Qur'an Mulia yang menunjukkan peran masing-masing bagian dalam mendukung kelancaran proses pendidikan:



Gambar 3 Struktur Guru SMA IT Pesantren Terpadu Darul Qur'an Mulia

Untuk mendapatkan informasi yang tepat dan lengkap mengenai strategi musyrif asrama dalam membiasakan shalat berjamaah serta budaya santri, peneliti melakukan wawancara dengan sejumlah informan penting. Informan yang diwawancarai meliputi kepala unit SMA IT, staf kesantrian, staf tahfidz Al-Qur'an, serta

perwakilan dari santri. Dari wawancara tersebut, diperoleh berbagai informasi penting terkait peran musyrif, sistem pembiasaan ibadah, hingga tantangan serta solusi yang dihadapi dalam membentuk budaya disiplin santri.

Berikut adalah ringkasan hasil wawancara dengan para informan tersebut:

*Tabel 1 Jadwal Wawancara Guru*

No.	Nama Informan	Jabatan	Waktu Wawancara	Inti Informasi Wawancara
1	Ustadz Abdul Rozak, Lc.	Kepala Unit SMA IT	5 Mei, 1, 2 April 2025	Menyampaikan pentingnya keteladanan musyrif dan penguatan sistem reward & punishment dalam membentuk kedisiplinan santri.
2	Ustadz Panni Arizki, S.Ag.	Staff Kesantrian	6, 29, 30 Mei, 1 April 2025	Menjelaskan bahwa musyrif memiliki peran utama dalam mengontrol, membimbing, serta menjadi teladan dalam pembiasaan shalat berjamaah.
3	Ustadz Faris Abdurrahman, S.Ag.	Staff Tahfidzul Qur'an	4 April 2025	Menjelaskan bahwa pembiasaan shalat berjamaah berdampak langsung terhadap budaya kedisiplinan dan peningkatan hafalan santri.
4	Alfarabi Ghifari Nasution	Santri Kelas XI	2 April 2025	Mengungkapkan manfaat pembiasaan shalat berjamaah dalam meningkatkan kedisiplinan, semangat belajar, dan prestasi.
5	Kevin Aulia	Santri Kelas XI & Ketua OSDQM	2 April 2025	Menjelaskan peran organisasi santri (OSDQM) dalam membantu musyrif mengondisikan santri ke masjid dan mendukung budaya disiplin.

Untuk memfasilitasi proses belajar dan pembentukan karakter para santri, SMA IT Pesantren Terpadu Darul Qur'an Mulia dilengkapi dengan berbagai sarana dan prasarana yang memadai. Fasilitas ini tidak hanya berperan sebagai penunjang kegiatan belajar mengajar, tetapi juga berfungsi sebagai bagian penting dalam membiasakan santri dalam beribadah, melaksanakan kegiatan ekstrakurikuler, serta meningkatkan kenyamanan dalam hidup berasrama. Kehadiran sarana dan prasarana ini memberikan kontribusi penting dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang nyaman, aman, dan kondusif bagi seluruh anggota pesantren.

Berikut adalah daftar lengkap sarana dan prasarana yang tersedia, dapat dilihat pada tabel berikut:

*Tabel 2 Ketersediaan Sarana dan Prasarana Pesantren Terpadu Darul Qur'an Mulia*

No	Jenis Sarana/Prasarana	Jumlah	Kondisi
1	Masjid	4	Masjid Raudhatul Jannah 1 sebagai pusat kegiatan ibadah dan pembinaan karakter santri.
2	Gedung Sekolah	20	Ruang kelas representatif dilengkapi dengan Smart TV untuk mendukung pembelajaran interaktif.
3	Asrama Santri	20	Asrama terpisah untuk santri putra dan putri dengan fasilitas yang mendukung kenyamanan tinggal.
4	Laboratorium Komputer	4	Laboratorium komputer untuk mendukung pembelajaran teknologi informasi dan komunikasi.
5	Perpustakaan Digital	1	Perpustakaan dengan koleksi digital untuk mendukung literasi dan pembelajaran mandiri santri.
6	Ruang Serba Guna (Aula)	3	Digunakan untuk kegiatan seminar, pelatihan, dan acara internal pesantren.
7	Lapangan Olahraga	10	Lapangan mini soccer terbuka dan lapangan basket untuk mendukung kegiatan olahraga santri.
8	Kolam Renang	2	Kolam renang sebagai fasilitas penunjang kegiatan ekstrakurikuler dan kesehatan santri.
9	Kantin	4	Kantin yang menyediakan makanan dan minuman sehat bagi santri dan staf pesantren.
10	Ruang UKS	4	Ruang kesehatan untuk pertolongan pertama dan pelayanan kesehatan dasar bagi santri.
11	Ruang Guru dan Administrasi	4	Ruang kerja bagi guru dan staf administrasi untuk mendukung kegiatan operasional pesantren.
12	Area Parkir	4	Area parkir yang memadai untuk kendaraan santri, guru, dan tamu pesantren.
13	Sistem Keamanan	-	Sistem keamanan dengan pengawasan CCTV dan petugas keamanan untuk menjaga lingkungan pesantren.

Keberhasilan dalam melaksanakan pendidikan di SMA IT Pesantren Terpadu Darul Qur'an Mulia tidak dapat dipisahkan dari kontribusi tenaga pendidik dan staf pendidikan yang memiliki keahlian profesional dan latar belakang ilmu yang relevan dengan bidang mereka. Di pesantren ini, para guru dan pembina tidak hanya menjalankan peran sebagai pengajar di kelas, tetapi juga berfungsi sebagai pembimbing spiritual, panutan dalam akhlak, serta pendamping untuk kegiatan sehari-hari santri. Dengan latar belakang pendidikan yang bervariasi, mencakup pendidikan umum, pendidikan agama Islam, serta lulusan tahfidz dan pesantren, semua tenaga pendidik dan staf pendidikan bekerja sama untuk membangun suasana belajar yang mendukung dan fokus pada pembentukan karakter Islami.

Sedangkan untuk rincian kategori guru dan tenaga kependidikan di SMA IT Pesantren Terpadu Darul Qur'an Mulia dapat dilihat di tabel berikut:

Tabel 3 Berikut ini adalah data terbaru keadaan guru dan tenaga Kependidikan

No	Kategori Guru	Jumlah	Latar Belakang Pendidikan
1	Guru Mata Pelajaran Umum	12	S1/S2 Pendidikan, Matematika, Bahasa Indonesia, IPA, IPS
2	Guru Mata Pelajaran Keagamaan	10	S1 Pendidikan Agama Islam, S1 Tafsir Hadits, S1 Syariah
3	Ustadz/Ustadzah Pembina Asrama	8	S1 Pendidikan Agama Islam, Lulusan Pesantren
4	Guru Tahfidz	4	Hafidz/Hafidzah, Lulusan Ma'had Tahfidz
5	Pembina Ekstrakurikuler	5	Sesuai bidang: Bahasa Arab, Pramuka, Olahraga, Seni
6	Tenaga Administrasi & Tata Usaha	6	D3/S1 Manajemen Pendidikan, Administrasi Perkantoran
7	Manajemen Yayasan & Kepala Sekolah	4	S2 Manajemen Pendidikan, S1 Kependidikan Islam

Dalam upaya untuk mencapai tujuan dan misi pendidikan di SMA IT Pesantren Terpadu Darul Qur'an Mulia, diperlukan organisasi yang terstruktur dan pembagian tugas yang terfokus. Setiap elemen pimpinan, pengajar, dan staf memiliki fungsi penting berdasarkan bidang masing-masing, sehingga semua kegiatan pendidikan dan pengembangan santri dapat dilaksanakan dengan lancar. Adanya kepala sekolah, wakil kepala, dan staf pendukung menunjukkan adanya kerjasama yang kuat antara aspek akademis, keagamaan, manajemen, dan pengembangan santri.

Selanjutnya, daftar lengkap nama, jabatan, serta pembagian tugas para pengajar dan staf di SMA IT Pesantren Terpadu Darul Qur'an Mulia dapat disimak pada tabel berikut:

Tabel 4 Daftar Guru SMA Darul Qur'an Mulia Berdasarkan Jabatan

No	Nama Lengkap & Gelar	Jabatan
1	Ahmad Abdul Rozak, Lc.	Kepala Sekolah
2	Ahmad Fahrurroji, S.Ud.	Waka Ta'limul Qur'an
3	Firmansyah, S.H.I.	Waka kesantrian
4	Irfan Nawawi, M.Pd.	Waka Tarbiyah
5	Lutfi Adnan Muzamil, S.Pd., M.Pd.	Waka Kurikulum
6	Ahmad Hamidi, S.Ag.	Staff Kesantrian
7	Ahmad Holil, S.Pd.I., MA.	Staff Bahasa
8	Faris Abdurrahman Al Ghifari, S.Ag.	Staff Ta'limul Qur'an
9	Gian Naufal Hafizh, S.Ag.	Admin
10	Faisal Ramli Tanjung, Lc.	Staff Tarbiyah
11	Hasbi Assidiqie, S.Pd.	Staff Tarbiyah
12	Islah Tamakin, S.Akun.	Staff Kesantrian
13	Maryudi, S.Pd.I.	Waka Tata Usaha
14	Muhammad Annas, S.Ag.	Staff Ta'limul Qur'an
15	Muhammad Ashfa Reza Reisyahri	Staff Ta'limul Qur'an
16	Muhammad Habib Ali, S.Ag.	Staff Media Dan Publikasi
17	Muhammad Ridho Ramadhan, B.A.	Staff Kurikulum
18	Rifqi Amrulah Fatah, S.Hum.	Staff Kedinasan
19	Rizki Dwi Permadi, S.Si.	Staff Kesantrian

20	Muhammad Kholid Al-Ghozy, S.Ag.	Guru Asrama
21	Rian Wirawibawa, S.Ag.	Guru Asrama
22	Ridho Risky Risqullah, S.E.	Staff kesantrian
23	Kholil Aziz	Guru Asrama
24	Rizal Taufan, S.S.	Guru Asrama
25	Raihan Zulfikar	Guru Asrama
26	Rodhi Robbani, Lc., S.Th.I., MA.	Staff Ulumu Syar'i
27	Rubiko Ihsan, M.Pd.	Staff Kesantrian
28	Septra Yodi, M.Pd.	Waka Kesiswaan
29	Sunalar Sam Rabbani, S.Pd.	Staff Pembina OSDQ

Jumlah siswa di SMA IT Pesantren Terpadu Darul Qur'an Mulia setiap tahun akademik memperlihatkan pertumbuhan yang konsisten. Semua siswa di tingkat SMA adalah santri laki-laki yang tinggal di asrama, sehingga pengembangan, baik dari sisi akademik maupun pemahaman ibadah, bisa dilaksanakan dengan intensif. Berikut adalah data yang menunjukkan jumlah santri menurut tingkatan kelas:

*Tabel 5 Data Jumlah Santri SMA IT Pesantren Terpadu Darul Qur'an Mulia*

Kelas	Jenis Kelamin	Jumlah Santri
X	Laki-laki	189
XI	Laki-laki	190
XII	Laki-laki	189

#### Skema Tesis

- 1) Pendahuluan
  - a) Dasar pentingnya pembiasaan shalat berjamaah dan pengembangan budaya santri.
  - b) Identifikasi isu (contohnya: masih terdapat santri yang terlambat datang ke masjid, kepatuhan yang belum merata).
  - c) Pernyataan masalah.
  - d) Tujuan dari penelitian ini.
  - e) Kegunaan penelitian.
- 2) Kajian Pustaka dan Landasan Teori
  - a) Konsep strategi pendidikan dalam Islam.
  - b) Fungsi musyrif dalam pembinaan santri.
  - c) Teori pembentukan kebiasaan dan teladan.
  - d) Budaya di pesantren dan karakteristik para santri.
- 3) Metodologi Penelitian
  - a) Tipe penelitian: kualitatif (studi lapangan).
  - b) Tempat penelitian: SMA IT Pesantren Terpadu Darul Qur'an Mulia, Bogor.
  - c) Subjek yang terlibat: musyrif, guru, serta para santri.
  - d) Metode pengumpulan data: observasi, wawancara, dan dokumentasi.
  - e) Analisis data: reduksi, penyajian, serta verifikasi.
- 4) Hasil Penelitian dan Pembahasan
  - a) Pendekatan musyrif dalam membiasakan shalat berjamaah: teladan, reward dan punishment, pengawasan, peran OSDQM, dukungan dari guru.
  - b) Budaya santri yang terbentuk: disiplin dalam beribadah, rasa kebersamaan, kepedulian sosial, serta kemandirian.

- c) Faktor yang mendukung: sarana dan prasarana, kondisi lingkungan asrama, serta dukungan dari manajemen pesantren.
  - d) Faktor yang menghambat: rendahnya kesadaran individual, variasi latar belakang santri, serta keterbatasan dalam pengawasan.
- 5) Kesimpulan dan Saran
- a) Pendekatan yang dilakukan oleh musyrif terbukti efektif dalam membangun kebiasaan shalat berjamaah dan budaya positif di kalangan santri.

Rekomendasi untuk pesantren: memperkuat peran musyrif, memastikan konsistensi dalam memberikan reward dan punishment, serta melaksanakan program untuk meningkatkan kesadaran beribadah.

## SIMPULAN DAN SARAN

Strategi peran musyrif asrama dalam membiasakan shalat berjamaah dan budaya santri di SMA IT Pesantren Terpadu Darul Qur'an Mulia Kabupaten Bogor telah berjalan cukup baik dan terstruktur. Hal ini terlihat dari kebiasaan santri serta para pembimbing (asatidz) yang terus menerus bersiap pergi ke Masjid Raudhatul Jannah 1 sebelum azan berkumandang. Kehadiran mereka bukan hanya sebagai bentuk ketaatan dalam ibadah, tetapi juga sebagai bentuk pembiasaan shalat berjamaah di awal waktu, yang menjadi dasar kedisiplinan santri.

Meskipun demikian, dalam praktiknya masih ada sebagian kecil santri yang terlambat datang ke masjid, terutama pada waktu-waktu tertentu seperti shalat subuh dan maghrib. Untuk mengatasi hal tersebut, pesantren menerapkan sistem pengabsenan setelah shalat berjamaah, yang bertujuan untuk memantau kehadiran santri sekaligus menjadi bahan evaluasi. Keberhasilan pembiasaan ini berkat pengawasan ketat para musyrif asrama, dukungan dari pembina, serta partisipasi aktif dari Organisasi Santri Darul Qur'an Mulia (OSDQM). Di dalam OSDQM, bidang keamanan dan ibadah juga turut berperan dengan melakukan pengawasan langsung ke asrama dan area pesantren sebelum waktu shalat, sehingga seluruh santri dapat bergerak menuju masjid secara tertib.

Secara lebih rinci, strategi yang diterapkan terdiri dari enam poin, yaitu: (1) membiasakan shalat fardu di awal waktu secara konsisten dan terjadwal; (2) keteladanan para asatidz dalam menjaga waktu ibadah; (3) peningkatan motivasi dan konsistensi internal para pembimbing; (4) penerapan sanksi yang bersifat mendidik bagi santri yang terlambat atau lalai; (5) pemberian penghargaan kepada santri yang disiplin; serta (6) pengaruh lingkungan pertemanan yang positif agar santri saling memotivasi dalam ibadah dan mematuhi aturan pesantren.

Dari hasil evaluasi, terdapat dua kendala utama. Pertama, masih ada sebagian santri yang kurang sadar dalam menjalankan shalat fardu di awal waktu, sehingga menyebabkan rendahnya kedisiplinan. Kedua, masih ada kekurangan pemahaman santri terkait pentingnya disiplin dalam aspek ibadah, pembelajaran, maupun kegiatan sehari-hari mereka.

Berdasarkan temuan tersebut, beberapa saran dapat diajukan. Kepada ustadz dan musyrif asrama, diharapkan tetap konsisten dalam memberi peringatan, mengontrol, serta memberikan contoh nyata kepada santri. Keteraturan dalam sikap, tutur kata, dan menjaga waktu shalat merupakan metode yang paling efektif dalam membentuk karakter santri. Sementara itu, kepada para santri, diperlukan peningkatan kesadaran bahwa pembiasaan shalat berjamaah di awal waktu merupakan bentuk ketaatan kepada Allah sekaligus sarana pembentukan karakter yang disiplin. Santri diharapkan terbiasa pergi ke masjid sebelum azan, menjaga semangat dalam ibadah, serta menjaga adab dalam berinteraksi dengan sesama. Dengan demikian, pembiasaan ini tidak hanya membentuk kedisiplinan dalam ibadah, tetapi juga membentuk pribadi santri yang bertanggung jawab dan memiliki akhlak mulia.

## REFERENSI

- Abdullah, M. Amin. Pendidikan Agama Era Multikultural-Multireligius. Jakarta: Pustaka Pelajar, 2019.
- Arikunto, Suharsimi. Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik. Jakarta: Rineka Cipta, 2018.
- Creswell, John W. Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches. 5th ed. Thousand Oaks: Sage Publications, 2018.
- Daradjat, Zakiah. Ilmu Pendidikan Islam. Jakarta: Bumi Aksara, 2017.
- Hidayat, Nur, and Ahmad Fauzi. "The Role of Boarding School Supervisors in Strengthening Students' Religious Character." *Jurnal Pendidikan Islam* 11, no. 2 (2023): 145–160.
- Ismail, M. Syukri. Pesantren dan Transformasi Sosial. Yogyakarta: LKiS, 2020.
- Kurniawan, Dedi, and Fathur Rahman. "Internalization of Discipline Values through Congregational Prayer Habituation." *Journal of Islamic Education Research* 8, no. 1 (2022): 33–49.
- Moleong, Lexy J. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018.
- Mulyasa, E. Manajemen Pendidikan Karakter. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2020.
- Nata, Abuddin. Filsafat Pendidikan Islam. Jakarta: Rajawali Press, 2019.
- Nurjaman, Ahmad. "Habituation of Congregational Prayer in Forming Student Religious Character." *Tarbiyah: Journal of Islamic Education* 7, no. 1 (2022): 21–35.
- Rahmat, Saeful, and Luluk M. Hasanah. "The Effectiveness of Santri Guidance in Boarding Schools to Build Religious Culture." *Al-Tarbawi: Jurnal Pendidikan Islam* 15, no. 2 (2023): 201–218.
- Rosyid, Abdul. "Reward and Punishment Strategy in Boarding Schools: Impact on Student Discipline." *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 9, no. 2 (2022): 98–113.
- Sugiyono. Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta, 2019.
- Supriyadi, Bambang, and Hanifuddin. "The Role of Peer Groups in Santri Discipline at Islamic Boarding Schools." *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* 28, no. 3 (2023): 301–315.
- Tilaar, H.A.R. Perubahan Sosial dan Pendidikan. Jakarta: Grasindo, 2018.
- Wahyuni, Sri, and A. Rasyid. "Implementation of Character Education through Religious Culture in Islamic Boarding Schools." *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia* 7, no. 1 (2021): 1–15.
- Yusuf, Syamsu. Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2019.
- Zed, Mestika. Metode Penelitian Kepustakaan. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2017.